

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan komoditas tanaman pangan yang penting di Indonesia. Penduduk Indonesia menjadikan beras sebagai bahan makanan pokok, 95% penduduk Indonesia mengkonsumsi bahan makanan ini. Produksi padi di Indonesia belum memenuhi kebutuhan dalam negeri, karena produksi tanaman padi per satuan luas masih rendah. Produksi padi di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 71.279.709 ton dengan luas panen 13.835.252 hektar, dengan demikian diperoleh rata-rata produksi padi di Indonesia adalah 5,15 ton.ha⁻¹ (BPS, 2013). Dalam usaha mempertahankan dan meningkatkan produksi tanaman, banyak dijumpai berbagai masalah yang turut menentukan berhasil tidaknya pengusahaan tanaman tersebut. Kendala pertama yang dihadapi di lapangan adalah persaingan tanaman padi dengan gulma (Syawal, 2005).

Salah satu upaya yang masih perlu ditingkatkan adalah pengelolaan dan pengendalian gulma pada tanaman padi sawah. Keberadaan gulma pada pertanaman padi sawah dapat memberikan dampak yang langsung berupa penurunan produksi (hasil gabah dalam satuan berat atau volume) maupun pengaruh tidak langsung berupa reduksi saluran irigasi ke lahan, peningkatan evaporasi, maupun kerusakan drainase air (Moenandir, 2004). Secara langsung, gulma melakukan aktivitas kompetisi dengan tanaman pokok dalam hal memperoleh air, cahaya matahari, dan utamanya unsur hara, sehingga tanaman pokok akan kehilangan potensi hasil akibat kalah bersaing dengan gulma yang pertumbuhan dan perakarannya relatif lebih baik. Kerugian yang ditimbulkan gulma dapat mencapai 11–20 % (Sebayang, 2010).

Beberapa jenis gulma yang spesifik pada tanaman padi bahkan mampu mengakibatkan kehilangan hasil yang sangat besar hingga 100 % di antaranya Kolomento (*Leersia hexandra*) 60 %, Jajagoan Lentik (*Echinochloa colonum*) dan Lamhani (*Paspalum distichum*) 85 %, dan Jajagoan (*Echinochloa crus-galli*) bisa mencapai 100 % (Rukmana dan Sugandi, 1999). Pemberantasan gulma pada padi sawah dapat dilakukan secara mekanik dengan penyiangan manual, tetapi kurang efektif karena memerlukan waktu dan tenaga yang banyak. Untuk pengendalian

secara kimiawi sebaiknya menggunakan senyawa kimia yang selektif untuk menghambat atau mematikan gulma tetapi tidak mengganggu pertumbuhan tanaman padi. Tanggap atau respon beberapa jenis gulma terhadap herbisida amat tergantung pada jenis herbisida yang digunakan itulah yang digolongkan kedalam herbisida selektif atau non selektif.

Herbisida berbahan aktif *pirazosulfuron etil 10 %* merupakan jenis herbisida yang selektif untuk pertanaman padi, bersifat sistemik artinya dapat bergerak dari daun dan bersama proses metabolisme ikut kedalam jaringan tanaman sasaran. Herbisida jenis ini mampu mengendalikan gulma berdaun lebar maupun teki-teki (*cyperaceae*), serta beberapa gulma berdaun sempit meski kadang cenderung kurang efektif.

Penggunaan macam dan dosis herbisida yang tepat pada lahan padi sawah dapat memberikan manfaat bagi petani, salah satunya dapat mengendalikan gulma yang tumbuh seawal mungkin. Maka perlu adanya penelitian untuk mengetahui efikasi dan dosis herbisida berbahan aktif *pirazosulfuron etil 10 %* yang tepat untuk mengurangi pengaruh buruk pada tanaman padi. Sehingga dapat menekan laju pertumbuhan gulma dan memberi pengaruh terbaik terhadap hasil dan kualitas hasil padi.

1.2 Tujuan Penelitian

1. Menentukan efektivitas dosis herbisida berbahan aktif *Pirazosulfuron etil 10 %* dalam mengendalikan gulma pada tanaman padi di lahan sawah.
2. Mengetahui efek yang ditimbulkan herbisida berbahan aktif *Pirazosulfuron etil 10 %* terhadap tanaman padi sawah.

1.3 Hipotesis

Pemberian herbisida berbahan aktif *Pirazosulfuron etil 10%* dengan dosis tertentu dapat menekan pertumbuhan gulma lebih efektif dan efisien serta tidak membawa efek atau gejala terhadap tanaman padi pada lahan sawah.